

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literature Review

Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk memperjelas, menegaskan, melihat perbedaan dan persamaan berbagai teori yang digunakan penulis lain dalam penelitian atau pembahasan masalah yang sama. Selain itu, penelitian terdahulu perlu disebutkan dalam sebuah penelitian untuk memudahkan pembaca melihat dan membandingkan perbedaan teori yang digunakan oleh penulis dengan peneliti yang lain dalam melakukan pembahasan masalah yang sama. Penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang sama dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Judul/Penulis	Tujuan	Metode	Hasil
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening.	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berlangsungnya proses pemberdayaa masyarakat melallui	Metode Penelitian Kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.	Pemerintah desa telah merencanakan tata ruang desa menjadi empat dukuh, di mana masing-masing dukuh diperuntukan untuk kegiatan yang

<p>Dyah Istiyani (2020)</p>	<p>pengembangan desa wisata di Desa Sukaweing meliputi bentuk dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.</p>		<p>berbeda beda. Dibentuknya kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Sukawening yang melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan kegiatan. Program -program yang telah dilakukan berupa sosialisasi pengembangan desa wisata, sosialisasi strategi pemasaran, hubungan saling menguntungkan, sosialisasi mengenai air dan kesehatan, sosialisasi</p>
---------------------------------	---	--	--

			<p>inventarisasi potensi desa dalam rangka rencana tata ruang desa, sosialisasi mengenai waspada pinjaman online ilegal, ciri dan cara menghindarinya serta pelatihan pembuatan biodiesel dan sabun dari minyak jelantah</p>
--	--	--	--

<p>Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. Gautama, Yuliawati, Nurhayati, Fitriyani, Pratiwi (2020)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk aktualisasi potensi desa pada masyarakat, memberikan pengarahan untuk mengelola bumdes, memberi pendampingan bumdes agar bisa mendapatkan</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif dengan survey awal, pendampingan, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi.</p>	<p>Hasil dari penerapan pendekatan 7D di Kecamatan Pagerageung dapat disimpulkan bahwa yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah literasi pariwisata dan desa wisata dengan persentase sebar</p>
--	---	---	---

	<p>bantuan/dana untuk infrastruktur desa.</p>	<p>44%, mengenai pemahaman pariwisata untuk alim ulama sebesar 17% tiga dari lima kepala desa mengatakan hal ini menjadi masalah yang perlu ditindaklanjuti untuk meembangkan desa wisata di daerahnya, karena mayoritas penduduk beragama muslim dan daerah tersebut terkenal dengan daerah santri dan memiliki pesantren yang sudah banyak dikenal. Dengan persentasi yang</p>
--	---	--

			<p>sama yaitu 17%, masyarakat membutuhkan pelatihan pengelolaan bumdes karena bumdes sendiri baru dan pengelolaannya belum maksimal. Peran bumdes di desa masih sebagai warung / tempat penjualan dari barang yang dijual oleh warga maupun barang kebutuhan warga sehari-hari padahal fungsi dari bumdes tidak seperti itu, dilihat dari definisinya Bumdes adalah Badan usaha yang seluruh atau</p>
--	--	--	---

			<p>sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.</p>
<p>Pembeerdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. Wahyuningsih, Pradana (2021)</p>	<p>Desa hendrosari terkenal dengan desa penghasil minuman fermentasi sehingga konotasi dari Desa Hendrosari lebih ke arah negative. Tujuan penelitian tersebut untuk mengubah</p>	<p>Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat Desa Hendrosari</p>	<p>Hasil dari pemberdayaan masyarakat masyarakat desa hendrosari melalui pengembangan desa wisata lontar sewu adalah</p>

	<p>image masyarakat tentang desa tersebut menjadi desa wisata. Masyarakat Desa Hendrosari mempunyai peran penting untuk melestarikan dan mengembangkan potensi yang ada seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sehingga mereka memiliki peran penting dalam tindakan pengambilan keputusan, mempengaruhi serta memberi manfaat bagi kondisi lingkungan yang ada disekitar</p>	<p>Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.</p>	<p>semakin meningkat dan berkembangnya kemandirian serta kreativitas masyarakat desa hendrosari, pengelolaan tempat wisata lontar sewu yang semakin meningkat, serta sumber daya alam yang ada telah di manfaatkan sebaik mungkin. Peningkatan kemandirian masyarakat dapat dilihat dari terbentuknya berbagai kelompok-kelompok yang diberdayakan sebag</p>
--	--	--	--

		<p>ai hasil dari pemberdayaan masyarakat seperti Kelompok Petani Siwalan, UMKM Batik As-Salam, UMKM Pedagang, dan Cafe Lontar. Pengelolaan yang semakin meningkat bisa dilihat dari banyaknya kerjasama yang telah dilakukan oleh pengelola desa wisata lontar sewu, komunikasi yang selalu dijaga dengan baik, serta jumlah pengunjung yang datang selalu</p>
--	--	--

			meningkat. Oleh karena itu sumber daya alam yang telah dimanfaatkan dengan baik dapat memberikan efek positif terhadap sekitarnya.
Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Kartika, Afiza, Fajri (2019)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali potensi wisata di Desa Wisata Cibuntu serta membantu dalam upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat akan merasakan dampak positif dengan adanya pengembangan Desa Wisata tersebut.	Metode Penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.	Pengembangan Desa Wisata Cibuntu di Kabupaten Kuningan belum dapat dikatakan optimal dengan belum terbangunnya sinergitas antara masyarakat dan pemerintah. Walaupun dengan semangat masyarakat yang

	Dampak yang diharapkan dari pemberdayaan tersebut tidak hanya berdampak secara ekonomi namun juga secara sosial dan budaya.		telah menjadikan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata yang cukup berprestasi di Indonesia. Belum terwujudnya pemberdayaan masyarakat yang mengacu pada pendekatan pol 7D. masih perlunya dorongan yang kuat dari pemerintah khususnya guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Cibuntu.
Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan serta	Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif	Proses pemberdayaan yang berjalan

<p>Desa Wisata Studi Kasus : Desa Wisata Pentingsari, DIY Andrianto, Damayanti</p>	<p>kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut dilakukan dengan harapan masyarakat akan mandiri dalam mngelola Desa Wisata Pentingsari.</p>		<p>dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari dapat disimpulkan berjalan secara bertahap. Dalam proses perkembangan ini, terdapat upaya- upaya kegiatan pemberdayaan seperti dalam tahap pemberian sosialisasi. Dalam tahap ini tokoh penggerak yang sebagai pencetus gagasan desa wisata, melakukan sosialisasi ke masyarakat lain dengan tujuan memotivasi</p>
--	---	--	--

			<p>masyarakat serta memberikan pemahaman kepada yang lainnya agar dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan kegiatan pemberdayaan kedepannya. Setelah itu masyarakat diberikan pelatihan-pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan serta kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada di sekitar mereka. Keberhasilan</p>
--	--	--	--

			<p>pemberdayaan di Desa Wisata Pentingsari dapat dilihat digagasnya Desa Wisata Pentingsari pada awal tahun 2008 lalu diresmikan pada tahun April 2008 telah mendapatkan penghargaan sebagai Juara II Desa Wisata Tingkat Kabupaten Sleman pada tahun ang sama saat setelah diresmikan. Selanjutnya mendapat Juara I lomba desa wisata se Provinsi</p>
--	--	--	--

			<p>DIY pada tahun 2009 ditahun berikutnya</p> <p>Salah satu faktor yang berpengaruh penting dalam proses ini berasal dari faktor internal yaitu tokoh penggerak.</p>
--	--	--	--

Sumber: Diolah oleh penulis, 2022

Penelitian Dyah Istiani. (2020). Yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk mengkaji berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening meliputi bentuk dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Desa Sukawening memiliki luas 243.02 Ha dengan tatanan lahan yang sebagian besar digunakan pada bidang pertanian, perkebunan, ladang dan pekarangan. Berdasarkan jumlah penduduk tahun 2018, Desa Sukawening memiliki penduduk sebanyak 8539 jiwa yang terdiri dari 4437 jiwa penduduk laki laki dan 4102 jiwa penduduk perempuan. Desa Sukawening memiliki budaya Sunda yang masih dilestarikan sampai saat ini diantara yaitu pengajian, panahan dan permainan alat music krinding. Beberapa masyarakat Desa Sukawening mempunyai inisiatif untuk mengembangkan kegiatan yang berunsur

budaya agar dijadikan sebagai kegiatan rutin yang dikelola oleh masyarakat desa sendiri. Kemudian terbentuklah Sarapala yang merupakan suatu organisasi di bawah Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) yang khusus mengelola bidang budaya. Sarapala sebagai organisasi yang berbasis masyarakat bertugas untuk menjalankan, menjaga, dan memperkenalkan budaya yang ada di dalamnya agar budaya tersebut tetap lestari dan diketahui masyarakat luas. Tujuan organisasi tersebut yaitu melestarikan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan yang ada didalamnya. Desa Sukawening juga memiliki potensi lain di bidang peternakan domba dan kelinci. Selain itu ada juga pada sektor pertanian mayoritas adalah petani padi, selain itu masyarakat juga menanam lahan mereka dengan tanaman palawija, sayur, dan buah buahan. Dengan demikian pemerintah desa merencanakan tata ruang desa menjadi empat dukuh, dimana masing masing dukuh diperuntukan untuk kegiatan yang berbeda beda. Duku satu diperuntukan untuk kegiatan yang berfokus pada pelayanan masyarakat. Duku dua sebagai sentral UMKM. Duku tiga sebagai sentral pertanian dengan komoditas palawija, sayur, padi, dan buah. Sedangkan dukuh empat sebagai sentral peternakan.

Penelitian Gautama, Yuliawati, Nurhayati, Fitriyani, Pratiwi. (2020). Dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendektan Pemberdayaan Masyarakat”. Tujuan penelitian adalah untuk aktualisasi potensi desa pada masyarakat, memberikan pengarahannya untuk mengelola bumdes, memberi pendampingan bumdes agar bisa mendapatkan bantuan/dana untuk infrastruktur desa. Melalui program pengabdian masyarakat dapat meningkatkan literasi desa wisata pada masyarakat sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif terhadap pembangunan desa wisata. Hal yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa

Pagerurang adalah literasi parwisata dan desa wisata dengan persentase sebesar 44%, yang kedua ialah mengenai pemahaman pariwisata untuk para ulama yaitu sebesar 17%, hal tersebut dirasa perlu ditindak lanjuti untuk mengembangkan desa wisata. Karena mayoritas penduduk di desa tersebut beragama muslim dan daerah tersebut dikenal dengan daerah santri karena memiliki pesantren yang sudah banyak di kenal di kalangan masyarakat. Masih dengan persentasi 17% masyarakat juga membutuhkan pelatihan pengelolaan bumdes karena bumdes sendiri baru berdiri sehingga pengelolaannya masih belum maksimal.

Penelitian Wahyuningsih, Pradana. (2021). Dengan Judul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu”. Desa hendrosari terkenal dengan desa penghasil minuman fermentasi sehingga konotasi dari Desa Hendrosari lebih ke arah negative. Tujuan penelitian tersebut untuk mengubah image masyarakat tentang desa tersebut menjadi desa wisata. Masyarakat Desa Hendrosari mempunyai peran penting untuk melestarikan dan mengembangkan potensi yang ada seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sehingga mereka memiliki peran penting dalam tindakan pengambilan keputusan, mempengaruhi serta memberi manfaat bagi kondisi lingkungan yang ada disekitar. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menghasilkan perubahan di masyarakat pada sektor perekonomian. KemenristekDikti berhasil mendapatkan dana sebesar 40.000.000, dengan dana tersebut mahasiswa beserta pihak Desa mengubah tempat lapang dengan pemandangan sawah dan pohon siwalan yang dinamai dengan Edu Wisata Pelangi Siwalan dan Waduk Putri Sari merupakan tempat yang dapat digunakan untuk mengisi waktu luang, dengan mengusung tema alam, pendidikan, dan kuliner. Tahap

proses pemberdayaan masyarakat mengajak masyarakat untuk melakukan studi banding ke Desa Wisata Onggok di Klaten Jawa Tengah. Karena des tersebut mampu memaksimalkan potensi dan berhasil mengangkat pendapatan desa yang awalnya berpendapatan rendah menjadi desa yang berpendapatan tinggi.

Penelitian Kartika, Afriza, Fajri. (2019). Dengan Judul “Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali potensi wisata di Desa Wisata Cibuntu serta membantu dalam upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat akan merasakan dampak positif dengan adanya pengembangan Desa Wisata tersebut. Dampak yang diharapkan dari pemberdayaan tersebut tidak hanya berdampak secara ekonomi namun juga secara sosial dan budaya. Desa Cibuntu merupakan sebuah desa berbasis wisata yang terletak di kaki Gunung Ciremai Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Desa tersebut terletak kurang lebih 20 KM dari pusat Kota Kuningan. Desa tersebut memiliki keanekaragaman baik secara alam, budaya, maupun sejarah. Desa Cibuntu dinyatakan sebagai desa wisata yang tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan Nomor 55631/KPTS.178.A Disparbud/2012 tentang penetapan Desa Cibuntu sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata (Desa Wisata). Seiring dengan perkembangan Desa Cibuntu mengalami kenaikan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun. Tahun 2012 terdapat 2.457 kunjungan, tahun 2013 terdapat 3.385 kunjungan, tahun 2014 terdapat 5.772, tahun 2015 terdapat 11.276 kunjungan, tahun 2016 terdapat 11.381 kunjungan, tahun 2017 terdapat kunjungan sebanyak 32.804. naiknya jumlah pengunjung tersebut

dapat dipahami karena adanya promosi baik secara mulut ke mulut maupun referensi media.

Penulis Andrianto, Damayanti. (2018). Dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Studi Kasus : Desa Wisata Pentingsari, DIY”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan serta kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut dilakukan dengan harapan masyarakat akan mandiri dalam mengelola Desa Wisata Pentingsari. Proses pemberdayaan yang berjalan dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari berjalan dengan bertahap. Terdapat upaya kegiatan pemberdayaan seperti adanya sosialisasi yang bertujuan memotivasi masyarakat serta memberikan pemahaman. Selain itu masyarakat diberikan pelatihan-pelatihan seperti pengelolaan homestay, pelatihan ini diberikan agar masyarakat dapat mengetahui standar yang diperlukan oleh sebuah rumah untuk dijadikan homestay. Selain itu juga diberikan pelatihan kuliner agar masyarakat dapat mengolah makanan yang berasal dari hasil pertanian atau perkebunan masyarakat. Dalam rangka mempercepat pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Pentingsari bantuan dana sangat diperlukan, salah satu bantuan dana yang di dapat Desa Pentingsari berasal dari dana PNPM Mandiri Pariwisata oleh Kementerian Pariwisata yang diberikan kepada pengelola Desa Pentingsari. Selain pemerintah, PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk juga memberikan bantuan dana sebesar Rp. 109 juta kepada Desa Wisata Pentingsari. Bantuan dana tersebut juga digunakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana seperti perbaikan rumah joglo, toilet, dan ruang sekertariat.

Landasan Teori

2.2.1 Pemberdayaan

Pemberdayaan Menurut Widjaja (2011) menjelaskan bahwa inti dari pemberdayaan adalah upaya membangkitkan segala kemampuan desa yang ada untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan dilakukan melalui penumbuhan motivasi, inisiatif dan kreativitas untuk memajukan perekonomian dan membawa kesejahteraan bagi desa. Kemandirian masyarakat sebagai suatu keadaan dimana masyarakat memiliki kemampuan untuk berfikir, kemudian memutuskan dan menjalankan sesuatu yang dirasakan bermanfaat untuk memecahkan permasalahan melalui kemampuan dan kekuatan yang dimiliki masyarakat.

Pemberdayaan sendiri memiliki pengertian sebuah proses untuk berdayaguna sehingga dapat mengubah pola pikir dan pandangan masyarakat menjadi lebih maju dan berkembang kehidupannya. Sedangkan menurut Sumardjo, (2003) pemberdayaan adalah suatu proses pengembangan kesempatan, kemampuan/motivasi agar dapat akses sumberdaya sehingga nantinya mampu meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya.

Sedangkan pada Undang-Undang tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 ayat 12 dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat desa diupayakan untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku, kemampuan dan kesadaran melalui penerapan kebijakan, program atau kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah serta prioritas dari kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan bukan saja difokuskan kepada masyarakat yang tidak berdaya, tetapi dapat diberikan kepada masyarakat yang memiliki daya, namun masih terbatas untuk mencapai sebuah kemandirian. Sehingga perlu dikembangkan serta digali potensi yang dimiliki masyarakat tersebut. Kemandirian masyarakat merupakan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat memiliki kemampuan untuk berfikir, kemudian memutuskan dan menjalankan sesuatu yang dirasakan bermanfaat untuk memecahkan permasalahan melalui kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan kemandirian masyarakat akan meningkatkan kualitas hidupnya yang dilakukan melalui berfikir, bersikap dan berperilaku untuk berubah dan maju.

Dengan demikian, pemberdayaan merupakan suatu proses dan tujuan untuk mendayakan suatu kelompok masyarakat yang tidak berdaya maupun masyarakat yang memiliki daya, namun masih terbatas untuk mencapai sebuah kemandirian. Berbeda dengan tujuan yang menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya melalui potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dalam mencapai suatu keberhasilan

2.2.2 Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pendekatan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam sebuah pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perubahan struktur dari masyarakat, oleh masyarakat dan hasilnya untuk masyarakat. Dengan adanya desa wisata dengan pemberdayaan masyarakat dapat

meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat khususnya petani. deeeeeeeBentuk dari desa wisata sendiri yaitu pengembangan desa yang dijadikan sebagai wisata (Mustangin, 2017, hlm. 64). Dengan adanya desa wisata masyarakat diuntungkan melalui banyaknya kunjungan wisatawan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 yaitu pengembangan wisata berbasis pedesaan (Desa Wisata) akan menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata dan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota.

Menurut Hadiwijoyo (2012, hlm. 35-36) pemberdayaan masyarakat perlu langkah-langkah riil dalam penanganannya. Langkah-langkah yang diambil dalam memajukan pemberdayaan masyarakat yaitu dengan

1. Membentuk yang memungkinkan masyarakat berkembang, dengan:

a. Menyadarkan masyarakat dan memberikan dorongan motivasi untuk berkembang.

b. Melibatkan masyarakat untuk menggambarkan dan merencanakan wilayahnya.

2. Memperkuat potensi yang ada dengan memperkuat masyarakat dalam komunitas pembangunan.

3. Pendampingan kelompok bawah dan menengah melalui:

a. Penguatan akses aksesibility empowerment dengan menciptakan akses dari kelompok informal kepada kelompok formal.

b. Penguatan teknis/technical empowerment untuk peningkatan kapasitas kelompok yang diberdayakan.

c. Melibatkan masyarakat untuk menggambarkan dan merencanakan wilayah Puspa Jagad dengan melakukan pendekatan terhadap masyarakat secara psikologis sehingga memberikan rasa keberpihakan kepada masyarakat.

4. Tahap memperkuat potensi dan komunitas, yaitu memperkuat potensi yang ada dengan memperkuat masyarakat dalam komunitas melalui pemberian masukan dan memberikan peluang sehingga masyarakat semakin berdaya.

5. Tahap pendampingan kelompok Pendampingan kelompok masyarakat oleh pemerintah dan swasta melalui:

a. Menyiapkan infrastruktur dan sarana penunjang menuju dan di daerah wisata tersebut serta aktif memelihara objek dan kelangsungan daya tarik wisata.

b. Adanya kepedulian dari perusahaan swasta melalui program Corporate Social Responsibility (CSR).

c. Melakukan kegiatan promosi secara terpadu (trade, tourism & investment) pada even tertentu dengan melibatkan stakeholders terkait (masyarakat, pengrajin, pelaku seni budaya dan pelaku pariwisata).

d. Melakukan pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata secara berkelanjutan.

e. Melakukan pembinaan terhadap pelaku pariwisata dan budaya melalui revitalisasi sapta pesona pariwisata.

f. Melakukan pendampingan dalam pengembangan desa wisata dengan menerapkan pengembangan pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

g. Meletakkan dasar-dasar regulasi dan strategi serta kebijakan peningkatan ketahanan daya saing pariwisata dan kebudayaan

h. Menyediakan sarana dan prasarana penunjang, pusat-pusat penelitian dan pengembangan pariwisata budaya yang dapat meningkatkan perkembangan desa wisata.

i. Melakukan kegiatan kaderisasi kebudayaan melalui sosialisasi, penyadaran, edukasi pada jalur pendidikan formal, maupun informal.

j. Mengupayakan dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dapat memberi iklim yang kondusif bagi kreativitas dan inovasi yang berbasiskan pariwisata dan budaya.

k. Memanfaatkan teknologi informatika dan komunikasi untuk dokumentasi, promosi, menjalin jejaring wisata, dan meningkatkan kesadaran budaya masyarakat.

l. Menjalinkan kerjasama antara pusat-pusat pengembangan pariwisata dan budaya dengan sektor-sektor lain, khususnya industri pariwisata dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

m. Penetapan kalender wisata budaya sebagai perencanaan kegiatan budaya berdasarkan musrenbang dengan masyarakat desa semen untuk mengadakan pameran potensi wisata, dan gelar seni budaya sebagai media promosi dan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai pelaku seni budaya tersebut.

n. Melakukan promosi melalui brosur-brosur, dan website yang dimiliki dinas pariwisata kebudayaan pemuda dan olahraga kabupaten Blitar.

o. Melakukan pembinaan secara berkesinambungan terhadap kelompok sadar wisata dan kelompok sadar budaya yang ada sehingga menjadi daya tarik wisata.

p. Melakukan pengembangan desa wisata budaya yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat juga tidak luput dari kendala

2.2.2 Pengembangan Desa Wisata

Untuk melakukan Pengembangan Desa Wisata harus menganalisa kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat desa yang akan di kembangkan menjadi desa wisata. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui karakter serta kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa, serta menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan secara tepat. Untuk mengetahui bahwa masyarakat menerima kegiatan pengembangan desa wisata yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan adat istiadat serta budaya setempat
2. Pengembangan fisik yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa

3. Memperhatikan unsur lokal dan keaslian
4. Memberdayakan masyarakat desa
5. Memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan

Menurut Gamal Suwanto, ada lima unsur pokok yang harus ada untuk menunjang pengembangan desa wisata yaitu :

1. Obyek dan daya tarik wisata

Pada umumnya daya tarik obyek wisata didasarkan pada beberapa hal seperti adanya sumberdaya yang dapat memberikan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk berkunjung, Adanya ciri khas atau spesifikasi yang bersifat langka, Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan. Hal tersebut dikarenakan obyek wisata alam mempunyai daya tarik yang tinggi karena keindahan alamnya, selain itu obyek wisata budaya mempunyai ciri khas dan daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk kesenian ataupun nilai luhur yang terkandung.

2. Prasarana wisata

Prasarana wisata yaitu meliputi sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang dibutuhkan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, jembatan dan sebagainya.

3. Sarana Pariwisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan yang dimiliki daerah tujuan wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Contohnya hotel, homestay, biro perjalanan, alat transportasi, pusat pernak-pernik atau cinderamata, rumah makan, serta sarana pendukung lainnya.

4. Infrastruktur

Infrastruktur adalah suatu keadaan yang dapat mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata baik berupa bangunan fisik, contohnya seperti sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi dan sistem keamanan atau pengawasan.

5. Masyarakat

Ada tiga factor yang meliputi yaitu dari msyarakat sekitar obyek pariwisata, lingkungan alam yang ada di sekitar obyek pariwisata, dan budaya yang ada pada masyarakat.

